

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pidato

Pidato merupakan kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau informasi kepada orang banyak secara lisan. Pidato juga dapat diartikan sebagai wacana yang disiapkan untuk diucapkan di hadapan umum. Menurut Julijanti dalam Safina (2017:52) “Pidato didefinisikan sebagai sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan”. Adapun Sundusiah dalam Safina (2017:52) menjelaskan bahwa “Berpidato adalah kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi, gestur, kontak pandang, dan lain-lain) yang mendukung efisiensi dan efektivitas pengungkapan gagasan kepada. Lebih lanjut, menurut Widyastuti (2016:29) “Berbicara pidato merupakan penyampaian gagasan atau ide yang bersumber dari pengalaman, pengamatan, imajinasi, pendapat, dan keyakinan dengan menggunakan media tulis sebagai alatnya”. Sakka (2023:96) “Pidato merupakan salah satu keterampilan berbicara yang akan dikomunikasikan kepada banyak orang dengan tujuan tertentu. Pidato juga merupakan penyampaian gagasan yang dilakukan secara lisan. Oleh sebab itu pidato yang disampaikan ini harus dapat

memuat pokok permasalahan yang ada dalam isi pidato, tujuan, dan juga dapat dianalisis oleh pendengarnya”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, peneliti simpulkan bahwa pidato adalah cara pemakaian bahasa sebagai seni yang dilakukan secara lisan yang ditujukan kepada orang banyak.

2. Jenis Pidato

Berdasarkan pada ada tidaknya persiapan sesuai dengan cara yang dilakukan waktu persiapan, Rakhmat (2016:17) membagi jenis pidato kedalam empat macam, yaitu: *impromptu* (serta merta), *manuskrip* (naskah), *memoriter* (menghapal), dan *ekstemporan* (ektemporan/garis besar pidato).

a) Pidato Impromptu

Apabila Anda menghadiri sebuah acara pertemuan, tiba-tiba Anda dipanggil untuk menyampaikan pidato, maka pidato yang anda lakukan disebut impromptu. Rakhmat (2016:17) menyatakan bahwa “Pidato Impromptu dilakukan secara tiba-tiba, spontan, tanpa persiapan sebelumnya”.

Bagi juru pidato yang berpengalaman, impromptu memiliki beberapa keuntungan: 1) impromptu lebih dapat mengungkapkan perasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan lebih dulu pendapat yang disampaikannya, 2) gagasan dan pendapatnya datang secara spontan, sehingga tampak segar dan hidup, dan 3) impromptu memungkinkan anda terus berpikir. Tetapi bagi juru pidato yang masih “hijau”, belum berpengalaman, keuntungan-keuntungan di atas tidak akan tampak, bahkan dapat mendatangkan kerugian

sebagai berikut. 1) impromptu dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah, karena dasar pengetahuan yang tidak memadai, 2) impromptu mengakibatkan penyampaian yang tersendat-sendat dan tidak lancar, 3) gagasan yang disampaikan bisa “acak-acakan” dan ngawur, dan 4) karena tiadanya persiapan, kemungkinan “demam panggung” besar sekali. Jadi, bagi yang belum berpengalaman, impromptu sebaiknya dihindari daripada anda tampak “bodoh” di hadapan orang lain.

b) Pidato Manuskrip

Pidato manuskrip perlu dilakukan jika isi yang disampaikan tidak boleh ada kesalahan. Misalnya, ketika anda diminta untuk melaporkan keadaan keuangan DKM, berapa pemasukan, dari mana saja sumbernya, dan berapa pengeluaran serta untuk apa uang dikeluarkan, anda perlu menuliskannya dalam bentuk naskah dan baru kemudian membacakannya. Pidato manuskrip menurut Rakhmat (2016:17-18) adalah pidato dengan naskah. Juru pidato membacakan naskah pidato dari awal sampai akhir. Di sini lebih tepat jika kita menyebutnya “membacakan pidato” dan bukan “menyampaikan pidato”.

Pidato manuskrip tentu saja bukan jenis pidato yang baik walaupun memiliki keuntungan-keuntungan sebagai berikut: 1) kata-kata dapat dipilih sebaik-baiknya sehingga dapat menyampaikan arti yang tepat dan pernyataan yang gamblang, 2) pernyataan dapat dihemat, karena manuskrip dapat disusun kembali, 3) kefasihan bicara dapat dicapai karena kata-kata sudah disiapkan, 4) hal-hal yang ngawur atau menyimpang dapat dihindari, dan 5) manuskrip dapat diterbitkan atau diperbanyak.

Namun demikian, ditinjau dari proses komunikasi, pidato manuskrip kerugiannya cukup berat: 1) komunikasi pendengar akan berkurang karena pembicara tidak berbicara langsung kepada mereka, 2) pembicara tidak dapat melihat pendengar dengan baik karena ia lebih berkonsentrasi pada teks pidato, sehingga akan kehilangan gerak dan bersifat kaku, 3) umpan balik dari pendengar tidak dapat mengubah, memperpendek atau memperpanjang pesan, dan 4) pembuatannya lebih lama.

c) Pidato Memoriter

Pada pidato jenis ini yang penting anda memiliki kemampuan menghapuskan teks pidato dan mengingat kata-kata yang ada di dalamnya dengan baik. Menurut Rakhmat (2016:18) “Pidato memoriter ditulis dalam bentuk naskah kemudian dihapalkan kata demi kata, seperti seorang siswa madrasah menyampaikan nasihat pada acara perpisahan. Keuntungannya, pidato anda akan lancar, tetapi kerugiannya anda akan berpidato secara datar dan monoton, sehingga tidak akan mampu menarik perhatian hadirin.

d) Pidato Ekstemporan

Dalam menyampaikan pidato jenis ini, juru pidato hanya menyiapkan garis-garis besar (*out-line*) dan pokok-pokok bahasan penunjang (*supporting points*) saja. Akan tetapi, pembicara tidak berusaha mengingat atau menghapuskannya kata demi kata. *Out-line* hanya merupakan pedoman untuk mengatur gagasan yang ada dalam pikiran kita. Pidato ekstemporan adalah pidato yang paling sering digunakan dan yang paling baik oleh juru pidato yang mahir dan berpengalaman (Rakhmat, 2016:19). Keuntungan pidato ekstemporan ialah

komunikasi pendengar dan pembicara lebih baik karena pembicara berbicara langsung kepada pendengar atau khalayaknya, pesan dapat fleksibel untuk diubah sesuai dengan kebutuhan dan penyajiannya lebih spontan. Pidato jenis ini memerlukan latihan yang intensif bagi pelakunya.

3. Metode-Metode Pidato

Ketika berpidato pasti adanya metode yang disiapkan, menurut Sabila (2015:30) terdapat empat metode dalam berpidato. Metode-metode ini dapat menjadi salah satu pilihan kita dalam menyampaikan pidato sesuai dengan kebutuhan. Metode pidato adalah sebagai berikut.

a. Impromptu

Pidato ini biasanya disampaikan pada acara resmi (pesta dan lain-lain). Pidato impromptu disampaikan tanpa persiapan dan tidak menggunakan naskah.

b. Manuskrip

Pidato ini biasanya menggunakan naskah. Juru pidato membacakan naskah dari awal sampai akhir.

c. Memoriter

Pidato jenis ini biasanya juga ditulis kemudian dalam penyampaian diingat kata demi kata. Langkah-langkah persiapan yang diperlukan lebih banyak terarah kepada usaha mengingat isi pesan pidato, di samping persiapan naskah dengan baik.

d. Ekstemporan

Pidato ini yang dikatakan pidato paling baik (dari sudut teori komunikasi). Pidato ekstemporan sering digunakan oleh juru pidato/pembicara yang mahir. Dalam penyampaian, juru pidato tidak menggunakan naskah (teks). Oleh karena itu langkah-langkah persiapan harus dilakukan dengan baik dan matang.

4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Menurut Slavin (2018:4), “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.”

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi, dan sosialisasi karena kooperatif adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Model belajar yang menekankan belajar dalam kelompok heterogen saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individual.

Metode pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, di mana para peserta didik saling bekerja sama dan membantu satu sama lain untuk membangun pemahaman konsep, menyelesaikan berbagai persoalan, atau melakukan penelitian (Isjoni, 2018:15). Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari atas 4–5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau persentasi.

5. Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token*

Model pembelajaran berperan sebagai panduan bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2015:46). Model Pembelajaran *Time Token* adalah model pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Suhana, 2014:57). Model pembelajaran *Time Token* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini

memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali.

Time Token adalah metode yang bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menerima dan menyampaikan informasi dengan lebih cepat. Selain itu, *Time Token* juga mengajarkan siswa cara memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh guru secara efektif. Proses pembelajaran ini menggunakan kertas atau kupon yang berisi soal-soal yang telah disiapkan oleh siswa maupun guru (Shoimin, 2020:216).

Model *Time Token* yang dikenal sebagai model *Time Token Arends*, dinamai demikian karena digunakan oleh Arends pada tahun 1998. Tujuan dari model ini adalah untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial siswa, sehingga mereka tidak mendominasi pembicaraan ataupun tetap diam sepenuhnya (Suprijono, 2015:152). Alur pelaksanaannya Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

6. Langkah-langkah Penerapan Model *Time Token*

Model pembelajaran *Time Token* memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran (Riyanto, 2019:277). Pertama, semua siswa diberi kartu bicara.

Kedua, di dalam kelompok siswa yang sudah menyampaikan pendapat harus menyerahkan satu kartunya. Ketiga, demikian seterusnya sampai siswa yang sudah habis kartunya tidak berhak bicara lagi.

Langkah-langkah pembelajaran *Time Token* menurut Suhana (2014:57-58) sebagai berikut.

- a) Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi.
- b) Setiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu $\pm$ 30 detik.
- c) Setiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- d) Jika telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan, dan setiap berbicara diberikan satu kupon.
- e) Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, dan setiap peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- f) Demikian seterusnya.

Berdasarkan uraian tersebut, langkah-langkah pembelajaran menyimpulkan metode-metode dalam berpidato dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* sebagai berikut.

- a) Kegiatan Awal
 - 1) Guru mengaitkan pengalaman peserta didik dengan materi pembelajaran.
 - 2) Guru menjelaskan secara singkat tujuan pembelajaran dan indikator keberhasilannya.
 - 3) Guru menjelaskan manfaat pembelajaran bagi siswa.

b) Kegiatan Inti

- 1) Guru menyebutkan langkah-langkah pembelajaran menyimpulkan metode-metode dalam berpidato.
- 2) Guru mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi klasikal berkaitan dengan materi menyimpulkan metode-metode dalam berpidato.
- 3) Guru membentuk beberapa kelompok dan diberikan permasalahan berkaitan dengan ciri-ciri umum puisi yang dibahas bersama anggota kelompok.
- 4) Guru memberikan sejumlah kupon berbicara pada masing-masing siswa untuk digunakan menjawab permasalahan.
- 5) Siswa menyerahkan kupon kepada guru untuk mendapatkan kesempatan menjawab, siswa yang masih memegang kupon berhak untuk menghabiskan kuponnya, tetapi siswa yang sudah habis kuponnya tidak diperbolehkan untuk menjawab lagi sehingga semua siswa akan mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dan akan terlihat lebih hidup atau semangat.

c) Kegiatan Akhir

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.

7. Kelebihan dan Kekurangan Model *Time Token*

Kelebihan model *Time Token* menurut Shoimin (2020:217), yaitu sebagai berikut.

- a) Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya.
- b) Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- c) Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- d) Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
- e) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- f) Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik.
- g) Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- h) Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.
- i) Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Kekurangan model *Time Token* menurut Shoimin (2020:218), yaitu sebagai berikut.

- a) Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja.
- b) Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- c) Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan proses pembelajaran, karena semua siswa harus berbicara sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- d) Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian Dwi Hardiyanti dan Moh. Fathurrahman (2022), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa” dalam Jurnal Kreatif, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2022, P-ISSN 2087-2666, E-ISSN 2580-8904. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($3,767 > 2,012$) yang berarti model pembelajaran *Time Token* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa. Hasil eksperimen lebih tinggi dengan kategori sedang sedangkan kelas kontrol dengan kategori rendah. Kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 86,58% sedangkan kelas kontrol memperoleh sebesar 67,72%. Simpulan penelitian ini adalah model pembelajaran *Time Token* efektif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Gugus Ahmad Yani Kabupaten Batang.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, peneliti variabelnya menyimpulkan metode berpidato sedangkan Dwi Hardiyanti dan Moh. Fathurrahman keterampilan berbicara. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada subjek penelitian dan metode yang dipakai. Peneliti, subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU dan metode yang dipakai

menggunakan metode Berpidato. Sedangkan penelitian terdahulu subjeknya adalah siswa kelas IV SD Gugus Ahmad Yani Kabupaten Batang, dan lebih pada keterampilan berbicara pada siswa.

2. Penelitian Nila Safina (2017), Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UISU, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMA Prayatna Medan” dalam Jurnal Bahastra, Vol. 2, No. 1, September 2017, ISSN 2550-0848; e-ISSN: 2614-2988. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpidato siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token* sudah baik, terlihat dari nilai rata-rata hasil *posttest* kemampuan berpidato siswa sebesar 75,29. Sedangkan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Prayatna Medan dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* sudah cukup baik, terlihat dari nilai rata-rata hasil *posttest* kemampuan berpidato siswa sebesar 68,28. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan model pembelajaran *Time Token* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpidato siswa kelas X SMA Prayatna Medan dan lebih efektif dibandingkan penggunaan model pembelajaran *Think-Talk-Write*, terlihat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,25 > 2$).

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, peneliti variabelnya menyimpulkan metode berpidato sedangkan Nila Safina kemampuan

berpidato. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada subjek penelitian. Peneliti, subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU. Sedangkan penelitian terdahulu subjeknya adalah siswa kelas X SMA Prayatna Medan.

3. Penelitian Rina Kurniawati, D. Wahyudin, dan Acep Ruswan (2021), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Time Token* terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V di UPTD SDN 6 Nagri Kaler” dalam Jurnal Renjana Pendidikan, Vol. 2, No. 1, Tahun 2021, ISSN: 2621-8097 (*Online*). Setelah dilakukan penelitian, maka hasil menunjukkan bahwa pemanfaatan model pembelajaran *Time Token* berpengaruh terhadap kemampuan berbicara. Hasil tersebut terlihat dari data overlap pada analisis antar kondisi tahap A, B dan A' sebesar 0%. Semakin sederhana tingkat pindah silang, semakin menonjol dampaknya pada perilaku objektif (kemampuan berbicara). Hal ini didukung oleh peningkatan skor tes bicara siswa selama tahap intervensi dan baseline-2. Baseline-1 dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Hasil yang diperoleh setiap sesinya dengan rata-rata dari keempat subjek yaitu 37. Kemudian dilaksanakan tahap pemberian perlakuan atau intervensi sebanyak 5 sesi. Hasil rata-rata yang diperoleh setiap sesinya secara berturut-turut yaitu, 57, 70, 85, 93, 93. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap sesinya mengalami peningkatan skor pada hasil tes berbicara siswa dan data yang stabil. Selanjutnya dilakukan tahap baseline-2 sebanyak 3 sesi. Hasil rata-rata yang diperoleh setiap sesinya yaitu 97, 99, dan 99. Dari

hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya penggunaan model pembelajaran *Time Token* mempengaruhi keterampilan berbicara siswa.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, peneliti variabelnya menyimpulkan metode berpidato sedangkan Rina Kurniawati¹, D. Wahyudin, dan Acep Ruswan keterampilan berbicara. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada subjek penelitian. Peneliti, subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU. Sedangkan penelitian terdahulu subjeknya adalah siswa Kelas V di UPTD SDN 6 Nagri Kaler.

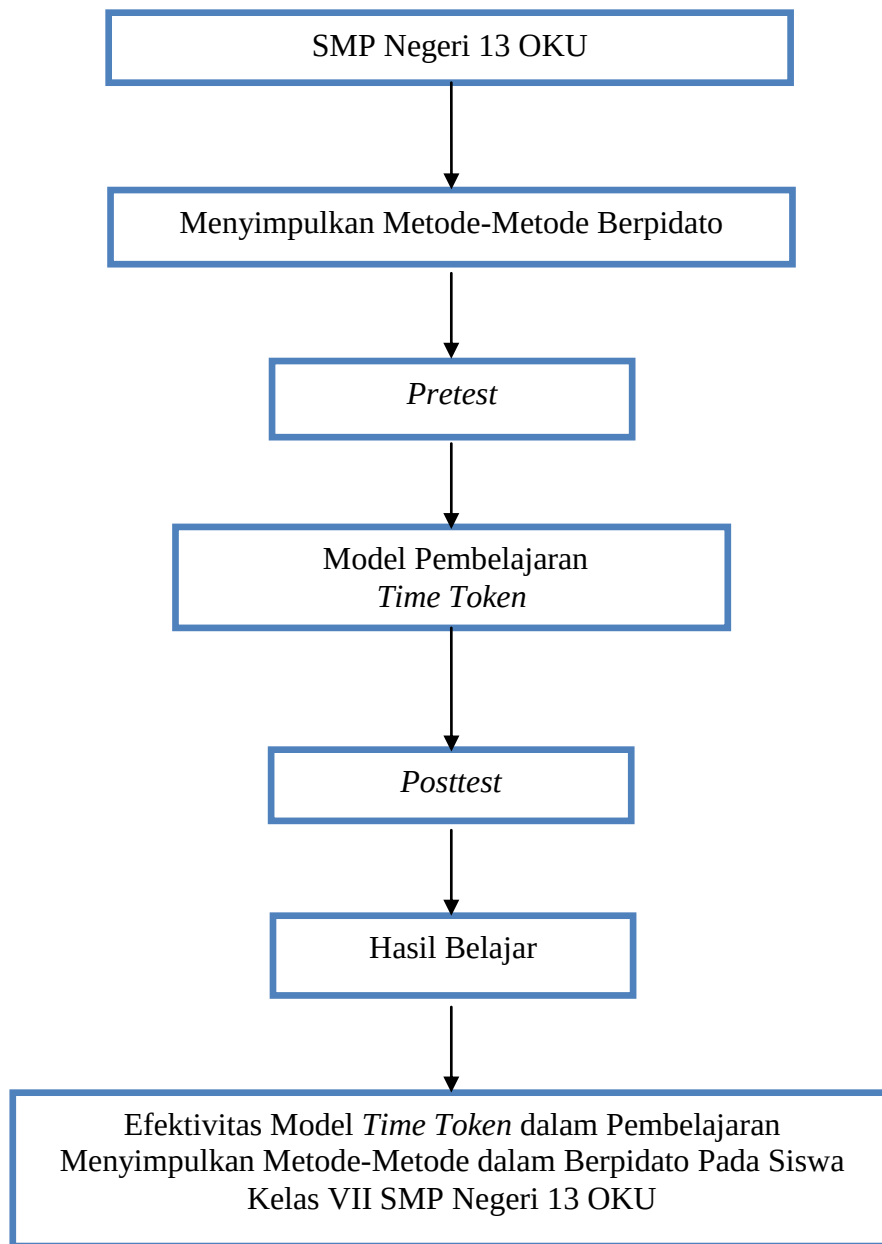
4. Penelitian Odi Darmawan (2018), Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Bandar Lampung, dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Time Token* dan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan *Life Skill* Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Negeri 1 Sumberejo Tahun Pelajaran 2017/2018” Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 1 Sumberejo. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan *life skill* siswa menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan *two stay two stray*. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian ini 6 kelas dengan jumlah sampel sebanyak 2 kelas (71 siswa). Teknik sampling penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi. Pengujian hipotesis menggunakan t-test dua sampel independen.

Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan *life skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* dengan model pembelajaran kooperasi tipe *two stray two stay* pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP N 1 Sumberejo (2) Model pembelajaran kooperatif tipe *Time Token* lebih efektif dari pada *two stray two stay* dalam meningkatkan *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di SMP N 1 Sumberejo.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Time Token* dan subjek penelitian di kelas VIII. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel penelitian, peneliti variabelnya menyimpulkan metode berpidato sedangkan Odi Darmawan meningkatkan *life skill* siswa pada mata pelajaran IPS. Selain itu perbedaan lainnya adalah pada subjek penelitian.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini adalah suatu kemampuan menyimpulkan metode-metode dalam berpidato siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU. Kerangka konseptual ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 13 OKU menyimpulkan metode-metode dalam berpidato menggunakan model *Time Token*. Adapun kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut.



Bagan 1. Efektivitas Model *Time Token* dalam Menyimpulkan Metode-Metode Berpidato Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 OKU